

**ANALISIS PRAGMATIK KOMUNIKASI PROSTITUSI ONLINE DI
MEDIA SOSIAL TWITTER**



**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi
Disusun Oleh:**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Dien Ksatria Widhibrata
(13730063)**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya;

Nama : Dien Ksatria Widhibrata
NIM : 13730063
Program Studi : Ilmu Komunikasi (S1)
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Promosi Prostitusi Online Di Media Sosial Twitter" adalah hasil karya peneliti sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah menjadi rujukan dan tercantum dalam daftar pustaka. Apabila di lain waktu terdapat penyimpangan dalam penyusunan karya ini, maka segala tanggung jawab ada pada peneliti. Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 19 Januari 2021



Dien Ksatria Widhibrata

13730063



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dien Ksatria Widhibrata
NIM : 13730063
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

ANALISIS PROMOSI PROSTITUSI ONLINE DI MEDIA SOSIAL TWITTER

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb

Yogyakarta, 16 Desember 2020
Pembimbing

Rama Kertamukti, M.Sn
NIP. 19721026 201101 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Ibu

Bapak

Kakak dan Adik

Almamater Fishum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Barang siapa bersungguh-sungguh, maka ia akan mendapatkannya.”



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan yang maha kuasa atas segala rahmat, taufiq serta ridho-nya karya ini dapat diterbitkan. Sholawat dan salam penulis semoga tetap terlimpah kepada baginda *Rasulullah* Muhammad SAW, yang telah memberi tuntunan dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang.

Karya skripsi ini adalah hasil penelitian *Analisis Pragmatik Komunikasi Prostitusi Online Di Twitter*. penulis menyadari bahwa karya skripsi ini tidak akan pernah terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Sebab itu, dengan kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih yang sangat mendalam kepada :

1. Dekan Fakultas Sosial Humaniora UIN Sunan Kalijaga Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si.
2. Bapak Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga , Dr. Rama Kertamukti, M. Sn
3. Ibu Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Dr. Diah Ajeng Purwani, M.Si
4. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku dosen pembimbing akademik dengan kesabarannya menuntun keilmuan penulis dalam menyelesaikan Pendidikan di Program Studi Ilmu Komunikasi
5. Bapak Dr. Rama Kertamukti, M.Sn selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang menjadi tumpuan penulis dalam mengurai masalah yang dialami selama penulisan skripsi.
6. Bapak Lukman Nusa, M.I.Kom sebagai Penguji 1, dan Ibu Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A sebagai Penguji 2 dalam siding *munaqasyah*.
7. Pegawai TU fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah membantu dan memberikan kemudahan peneliti dalam mengurus berkas-berkas persyaratan skripsi ini.
8. Ibu dan Bapak, terima kasih atas kesabarannya selama ini. Juga kakak dan

adikku, terima kasih.

9. Seluruh sahabat Hanoman; Ucup, Aab, Ufan, Adit, Deswar, Minha, Amar, dan lainnya yang sudah menghabiskan banyak waktu bersama penulis.
10. Seluruh sahabat PMII Humaniora Park. Semoga gerakan kalian tetap tulus dan berasal dari masyarakat.
11. Pak William dan Pak Elvan, terima kasih untuk semuanya. Terutama gaji tiap bulannya. Semoga segera naik gaji.
12. Teman-teman Space Coffee Roastery; Dewi, Adit, Diar, Rangga, Kholil, Mail, Sitong, Konyil, Graceng, Bimbom, dan lainnya yang sudah banyak menanyakan kapan lulus. Makasih loh.
13. Teman-teman prodi Ilmu Komunikasi 2013, kalian mantap.
14. Semua pihak yang sudah membantu, yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu. Makasih.
15. Terakhir untukmu, matahariku, makasih supportnya. Ayo nikah.

Yogyakarta, 08 Januari 2020

Peneliti:



Dien Ksatria Widhibrata
NIM: 13730063

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah	5
C. Tujuan dan manfaat penelitian.....	5
D. Telaah Pustaka	5
E. Landasan Teori.....	6
F. Kerangka Pemikiran	11
G. Metode Penelitian	21
H. Metodologi penelitian	21
BAB II GAMBARAN UMUM.....	27
A. Prostitusi	27
B. Prostitusi Online	28
C. Akun Pekerja Seks Komersial.....	30
BAB III PEMBAHASAN.....	33
A. Komunikasi Pada Prostitusi Online	33
B. Tindak Tutur Pada Pesan Prostitusi Online	45

BAB IV PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	59



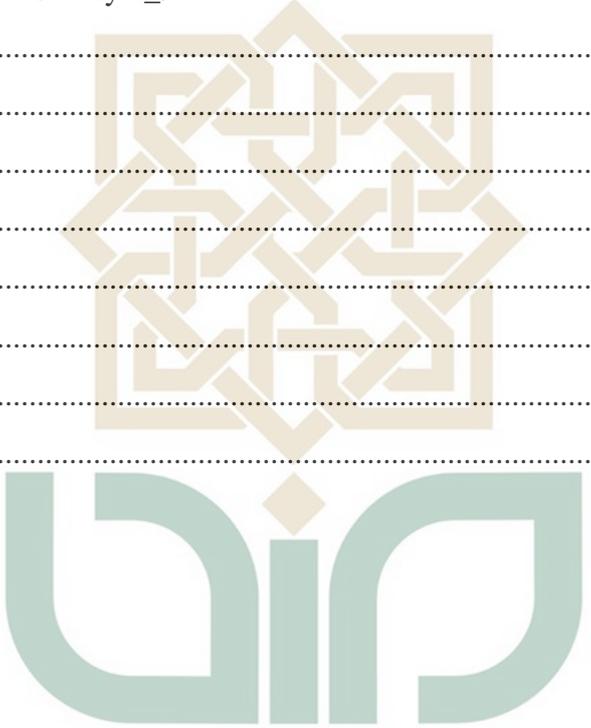
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Telaah Pustaka	10
Tabel 1.2. Subjek Penelitian	23



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Akun @Nengacha08	30
Gambar 2. Akun @onesixxx1	31
Gambar 3. Akun @Vasyal_9	32
Gambar 1.1	35
Gambar 1.2.....	38
Gambar 1.3.....	39
Gambar 1.4.....	47
Gambar 1.5.....	49
Gambar 1.6.....	50
Gambar 1.7.....	51
Gambar 1.8.....	52



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

ANALISIS PRAGMATIK KOMUNIKASI PROSTITUSI ONLINE DI MEDIA SOSIAL TWITTER

Online prostitution on Twitter is a cyber crime. Through a tweet, online prostitution accounts offer sexual services to audiences on Twitter. Online prostitution not only makes this haram practice widespread but also raises concerns because social media users are not just adults. Therefore it is necessary to conduct a study regarding communication on online prostitution as a form of prevention in the form of information to the public.

This research is a descriptive qualitative study using a pragmatic approach in examining the texts used in online prostitution business practices. The data were obtained from the process of observation and document collection regarding online prostitution. After collecting data, data reduction is carried out, then the data is presented so that a conclusion can be obtained and its validity is tested through source triangulation.

The results of this study found that there are communicators, messages, media, communicants, and effects on online prostitution communication in line with Harold Lasswell's model. In the message itself, there is a depiction of the impression about online prostitution accounts in the form of friendly, intimate, close and seductive impressions. In addition, through a pragmatic approach, speech acts of locus, illocution, and perlocution are also found in messages conveyed through the tweet text of online prostitution accounts.

Keywords : *komunikasi, prostitusi, online, twitter.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media sosial hari ini merupakan sebuah hal yang begitu umum digunakan oleh masyarakat luas. Penggunaan media sosial ini sendiri merupakan sebuah dampak dari perkembangan teknologi yang teramat cepat. Di abad ini, komunikasi tidak lagi harus bersifat tatap muka untuk mempercepat penerimaan informasi. Melalui media sosial sebuah informasi dapat dengan mudah didapatkan.

Penggunaan media sosial sebenarnya merupakan sebuah hal yang sangat positif. Namun selayaknya semua hal yang ada di dunia ini, media sosial juga dapat digunakan sebagai media kejahatan. Unsur-unsur kejahatan dalam media sosial sendiri melahirkan sebuah fenomena yang oleh para ahli disebut sebagai *cyber crime* atau kejahatan dunia siber. Pada dasarnya kejahatan dunia siber sendiri merupakan perpindahan dari kejahatan yang berasal dari realitas. Kejahatan ini memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk beroperasi. Salah satu kejahatan yang cukup banyak terjadi diantaranya adalah prostitusi.

Pada dasarnya prostitusi sendiri tidak dapat dilakukan melalui media sosial. Dalam hal ini kemudian media sosial menjadi perantara dimana pekerja seks komersial dapat menawarkan jasanya kepada para pelanggan mereka. Bagi para pelanggan, media sosial menjadi salah satu

alat untuk menemukan pekerja seks komersial yang dapat mereka pergunakan jasanya. Artinya dalam konteks ini, prostitusi pada media sosial hanya sebatas pada pekerja seks komersial menawarkan jasa dan pelanggan menemukan mereka. Lebih lanjut, seiring dengan perkembangan waktu ditemukan pula sebuah praktik prostitusi yang mengandalkan fitur *video call* pada aplikasi *chatting* yang dimana aktifitas seks tidak dilakukan secara nyata atau bertatap muka.

Prostitusi *online* jika dilihat secara sekilas tidaklah begitu membahayakan komunitas masyarakat. Namun apabila kita menyelami lebih jauh mengenai fenomena ini, kita akan menemukan sebuah hal yang cukup mengejutkan. Hal ini didasari pada penggunaan media sosial yang tidak hanya terbatas pada usia tertentu. Hari ini media sosial sudah tidak lagi mensyaratkan usia bagi para penggunanya. Tentunya ini menyebabkan melonjaknya pengguna media sosial di bawah umur. Salah satu media sosial tersebut adalah Twitter.

Twitter sendiri merupakan media dengan kebijakan penggunaan yang paling longgar jika dibandingkan media sosial lainnya. Hal ini lantaran Twitter tidak menyaring informasi yang ada pada sebuah kategori khusus yang hanya dapat diakses oleh umur tertentu. Longgarnya kebijakan ini pula yang menyebabkan konten pornografi dapat berkeliaran bebas di Twitter. Melalui konten-konten inilah kemudian para pekerja seks komersial menawarkan jasanya. Melalui konten ini pula para pengguna Twitter dapat menemukan para pekerja seks komersial dengan mudah.

Prostitusi *online* bukanlah tanpa sebab dapat begitu menjamur selayaknya di dunia nyata. Kemudahan akses dan anonimitas menjadi salah satu alasan yang cukup untuk menjelaskan mengenai mengapa praktik ini dapat begitu menjamur. Pada media sosial anonimitas merupakan suatu hal yang lumrah. Kita dapat menggunakan sebuah nama dan foto samaran. Anonimitas ini dimanfaatkan dengan sangat apik baik oleh pekerja seks komersial maupun oleh para calon pelanggan.

Hal yang menarik perhatian peneliti, fenomena prostitusi *online* ini sendiri sangat bergantung pada bagaimana pekerja seks komersial mempromosikan dirinya kepada pelanggan. Ini lantaran tidak adanya interaksi tatap muka antara pekerja seks komersial dengan para calon pelanggan. Tentunya hal ini menjadi suatu keanehan tersendiri mengingat dalam suatu keputusan pembelian, seorang calon pembeli biasanya akan melihat terlebih dahulu seperti apa barang ataupun jasa yang ditawarkan.

Pengamatan awal, peneliti melihat jika bahasa-bahasa yang digunakan oleh para pekerja seks komersial dibuat sedemikian rupa untuk menjebak nalar para calon pelanggan. Selain melalui teks, para pekerja seks komersial juga mengunggah foto-foto yang digunakan sebagai sebuah daya tarik untuk memikat para calon pelanggan. Di sini kemudian para pelanggan terjebak yang membuat dirinya memutuskan untuk menggunakan jasa pekerja seks komersial tersebut.

Jika ditilik melalui kaca mata norma sosial, praktik prostitusi tentunya tidak dapat dibenarkan. Hal ini dikarenakan prostitusi banyak melanggar aturan-aturan kesusilaan. Selain itu, mengingat jika Indonesia sendiri merupakan sebuah negara dengan mayoritas memeluk agama Islam yang dimana praktik prostitusi termasuk ke dalam kategori zina. Islam sendiri dengan sangat tegas melarang umatnya untuk berbuat zina. Hal ini terlihat dalam surat Al-Isra ayat 32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَىٰ أَهْلَهُ كَانَ فُجْشَةً وَسَاءَ سَبِيلٌ

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al-Isra: 32).

Ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa zina, dalam konteks ini prostitusi, merupakan suatu perbuatan yang keji. Oleh karenanya kita sebagai umat muslim perlu menghindari hal tersebut. Dari sinilah kemudian peneliti memutuskan untuk melakukan sebuah penelitian lebih lanjut mengenai prostitusi *online* yang dilakukan di media sosial Twitter. Penelitian ini sendiri mencoba untuk menelaah lebih dalam bagaimana promosi yang dilakukan oleh pekerja seks komersial berusaha untuk menjebak para pengguna media sosial agar menggunakan jasanya.

Latar belakang di atas setidaknya dapat menjelaskan mengenai kegelisahan peneliti. Dari sini kemudian peneliti memutuskan untuk memilih judul, “Analisis Pragmatik Komunikasi Prostitusi Online Di

Twitter.” Penelitian ini akan mencoba untuk berfokus pada penelusuran mengenai komunikasi yang digunakan oleh para pekerja seks komersial dalam mempromosikan dirinya yang berguna untuk memikat para calon pelanggan agar menggunakan jasanya. Penelitian ini akan menggunakan teori pragmatik yang merupakan bagian dari semiotika. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang di uraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penggunaan Kata-Kata Atau Kalimat Pada Kicauan Pekerja Seks Komersial Di Twitter Dianalisa Menggunakan Pendekatan Pragmatik?”

C. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah diatas, Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai promosi yang dilakukan oleh pekerja seks komersial di media sosial Twitter.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk penelitian – penelitian selanjutnya dan dapat di kembangkan dengan topik sejenis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk mengedukasi masyarakat mengenai adanya prostitusi online di media sosial Twitter.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi hasil – hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang di lakukan agar terjadi kesamaan topik yang akan di teliti. Dalam penelitian ilmu komunikasi yang berhubungan dengan prostitusi *online* dan analisis pragmatik, terdapat beberapa referensi atau rujukan sebagai telaah pustaka.

Penelitian pertama adalah yang dilakukan oleh Agung Halomoan Hasibuan, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Judul yang diajukan oleh Agung Halomoan Hasibuan adalah Pola Komunikasi Pelaku Prostitusi Online Di Yogyakarta (Studi Pada Media Sosial Facebook dan Twitter). Dalam penelitian ini, Agung Halomoan Hasibuan berfokus pada dua media sosial besar yakni Facebook dan Twitter. Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dimana teori ini digunakan untuk membedah mengenai kode-kode yang berlaku di antara pekerja seks komersial dan pelanggannya. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Agung Haloman Hasibuan sendiri menemukan jika terdapat dua pola komunikasi yang terjadi. Pola komunikasi pertama adalah pola komunikasi dua arah pada media sosial

Twitter. Pola komunikasi kedua adalah pola komunikasi multi arah pada media sosial Facebook.

Penelitian kedua berjudul, “Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Prostitusi Online.” Penelitian ini dilakukan oleh Melinda Arsanti, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika para pekerja seks komersial lebih memilih menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menawarkan jasanya dikarenakan banyak tempat lokalisasi yang mulai ditutup secara permanen oleh pemerintah. Selain itu para pekerja seks komersial juga menganggap media sosial jauh lebih efektif dalam mempromosikan jasanya. Penelitian yang dilakukan oleh Melinda Arsanti bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan media sosial sebagai sarana prostitusi online.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Yayat D. Hidayat yang berjudul Pola Komunikasi Prostitusi Daring di Twitter pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode etnografi virtual dimana ditemukan jika pola komunikasi prostitusi online di Twitter cenderung satu arah yang terjadi pada level meso. Yayat D. Hidayat juga menemukan jika Tweet yang diunggah kebanyakan hanyalah promosi terkait jasa yang ditawarkan.

Penelitian keempat berjudul Komunikasi Antar Pribadi Dalam Transaksi Prostitusi Online Melalui Media WECHAT. Penelitian yang

dilakukan oleh Muhammad Rifqie, mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, ini menemukan jika komunikasi antar pribadi memiliki peranan penting dalam transaksi prostitusi online. Pekerja seks komersial bertindak sebagai komunikator sedangkan pelanggan berperan sebagai komunikan. Selain itu juga ditemukan jika kepuasan psikologis serta keintiman juga mempengaruhi keberhasilan seorang pekerja seks komersial dalam mendapatkan pelanggan.

Penelitian kelima berjudul Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Berinteraksi Dengan Dosen Di Universitas Ahmad Dahlan: Analisis Pragmatik. Penelitian ini dilakukan oleh Tri Rina Budiwati, mahasiswi jurusan Sastra Inggris Universitas Ahmad Dahlan. Pada penelitian ini, Tri Rina Budiwati menggunakan analisis pragmatik sebagai sebuah pendekatan dalam menelaah mengenai bagaimana para mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan berkomunikasi dengan dosen. Riset ini hendak mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa mahasiswa, pematuhan serta penyimpangan prinsip kesopanan, serta guna kesantunan berbahasa pada mahasiswa dalam berhubungan dengan dosen di Universitas Ahmad Dahlan. Informasi primer dalam riset ini merupakan rekaman obrolan (*screenshot*) bahasa Indonesia serta Inggris antara mahasiswa serta dosen secara tulisan lewat media sosial *WhatsApp* (*WA*) serta *Line Chat*. Informasi sekunder riset ini berbentuk pengetahuan serta uraian periset tentang bahasa Indonesia serta Inggris dan teori- teori tentang prinsip-

prinsip kesantunan bahasa, serta sejenisnya dari bermacam sumber. Dalam pengumpulan informasi, riset ini memakai tata cara ikuti dengan metode dasar berbentuk metode sadap serta metode lanjutannya, teknik leluasa libat cakap serta metode leluasa libat cakap dilanjutkan dengan metode rekam serta metode catat. Dengan pendekatan pragmatik, riset ini dianalisis dengan memakai tata cara padan pragmatic (Sudaryanto) serta kontekstual (Poedjosoedarmo).



Tabel 1.1 Telaah Pustaka

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Agung Halomoan Hasibuan (Skripsi)	Pola Komunikasi Pelaku Prostitusi Online di Yogyakarta (Studi Pada Media Sosial Facebook dan Twitter)	Terdapat dua pola komunikasi yang terjadi pada aktifitas prostitusi online melalui media sosial Facebook dan Twitter. Pola komunikasi pertama adalah pola komunikasi dua arah pada media sosial Twitter, sedangkan pola komunikasi kedua adalah pola komunikasi multi arah pada media sosial Facebook.	Sama membahas mengenai aktifitas prostitusi yang dilakukan secara online.	Penelitian tersebut lebih berfokus pada pola komunikasi.
2.	Melinda Arsanti (Jurnal)	Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Prostitusi Online.	Para pekerja seks komersial lebih memilih menggunakan media sosial sebagai sarana memasarkan dirinya dikarenakan banyak tempat lokalisasi yang ditutup oleh pemerintah. Media sosial juga dianggap lebih efektif dalam mempromosikan jasanya kepada para pelanggan.	Sama-sama membahas mengenai aktifitas prostitusi yang dilakukan secara online.	Penelitian tersebut lebih berfokus pada penyingkapan motif para pekerja seks komersial berpindah dari prostitusi tradisional menjadi online.
No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3.	Yayat D. Hidayat (Jurnal)	Pola Komunikasi Prostitusi Daring Di Twitter.	Pola komunikasi prostitusi online di Twitter cenderung satu arah yang terjadi pada level meso. Selain itu, Tweet yang diunggah juga kebanyakan hanya berisi promosi terkait jasa yang ditawarkan.	Sama-sama membahas mengenai aktifitas prostitusi online.	Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi yang terjadi pada prostitusi yang dilakukan secara online.

Sumber: Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

Teori adalah landasan dasar dalam membuat unit analisis di dalam sebuah penelitian serta digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasi data-data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini membutuhkan teori yang relevan.

1. Pragmatik

Pragmatik adalah sebuah bidang kajian yang dapat dikatakan belum lama atau masih muda semenjak kemunculannya. Pragmatik sendiri didasarkan pada tulisan Morris (1995:50) yang membagi keilmuan semiotika menjadi tiga macam bidang kajian terpisah yakni sintaksis, semantic, dan pragmatic. Dari sinilah kemudian menjadi sebuah landasan dasar munculnya kajian ilmu pragmatic. Pemikiran Morris kemudian dikembangkan oleh filsuf seperti Austin dan Searle. Morris sendiri menggunakan istilah pragmatic untuk mengkaji mengenai hubungan tetanda dengan penafsirnya. Menurut Levinson, pragmatic merupakan ilmu yang mempelajari bahasa sesuai dengan konteks atau situasi si penutur dan lawan tutur.

Agus Yuliantoro dalam bukunya yang berjudul Analisis Pragmatik menuliskan jika pragmatic memiliki empat ciri-ciri atau karakteristik pragmatik. Pertama berkaitan dengan penggunaan bahasa yang dipakai secara nyata di masyarakat. Kedua berkaitan

dengan siapa penutur dan mitra tutur. Ketiga berkaitan dengan latar budaya pengguna bahasa. Keempat wujud penggunaan bahasa secara nyata dalam kelompok masyarakat, oleh masyarakat itu sehingga dikenali betul latar dari kelompok tersebut (Yuliantoro, 2020: 12).

2. Teori Kesantunan Brown dan Ghilman

Tindak tutur kesantunan dipengaruhi oleh tipe peserta tutur. Brown dan Ghilman (Dalam Jumanto, 2008: 14) berpendapat jika setidaknya terdapat empat tipe mitra tutur (petutur). Pertama adalah superior akrab yang berarti bahwa penutur dimengerti sebagai seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding mitra tutur. Namun dalam superior akrab, meskipun kedudukan penutur lebih tinggi dibanding mitra tutur, hubungan jarak sosial mereka tercipta dengan begitu akrab.

Kedua adalah superior tidak akrab. Tipe kedua ini merupakan keterbalikan dari hubungan jarak sosial tipe pertama.

Pada tipe kedua ini, kedudukan penutur masihlah lebih tinggi dibanding mitra tutur. Akan tetapi, hubungan jarak sosial mereka tidaklah begitu akrab.

Ketiga adalah subordinat akrab. Tipe ketiga ini mensyaratkan kedudukan sosial penutur lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan mitra tutur. Dalam tipe ini,

meskipun kedudukan sosial penutur tidaklah lebih tinggi dibandingkan mitra tutur, hubungan jarak sosial antara mereka dapat dikatakan sangatlah akrab.

Keempat adalah subordinat tidak akrab. Tipe ini merupakan keterbalikan dari tipe pertama. Mitra tutur dicitrakan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan penutur. Selain itu, hubungan jarak sosial yang tercipta diantara mereka tidaklah akrab.

Tipe-tipe peserta tutur tentunya akan berpengaruh terhadap tindak tutur peserta tutur. Penutur yang memiliki kedudukan sosial lebih tinggi tentunya akan berbeda dalam caranya berkomunikasi dengan mitra tutur yang memiliki hubungan jarak sosial akrab dan tidak akrab. Hal ini juga berlaku pada penutur subordinat dimana dirinya akan berbeda ketika berkomunikasi dengan mitra tutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi, baik dengan hubungan jarak sosial yang akrab maupun tidak akrab.

Pada dasarnya, suatu bentuk keakraban dapat ditelusuri melalui bentuk tuturan yang disampaikan oleh penutur. Bentuk tuturan sendiri dapat disampaikan dengan cara langsung maupun tidak langsung. Tuturan langsung (*literal*) umumnya memiliki makna yang dapat langsung diketahui oleh mitra tutur. Sedangkan tuturan tidak langsung (*non-literal*) memiliki makna yang perlu dikaji melalui suatu konteks tertentu.

Jumanto dalam tulisannya menuliskan jika terdapat dua bentuk tuturan yang dapat menunjukkan hubungan jarak sosial akrab dan tidak akrab. Bentuk pertama yakni tuturan formal. Tuturan formal umumnya digunakan oleh penutur yang merasa dirinya tidak akrab dengan mitra tutur. Bentuk kedua adalah tuturan informal. Tuturan informal digunakan oleh penutur yang merasa memiliki sebuah keakraban dengan mitra tutur (Jumanto, 2011: 62).

3. Tindak Tutur

Teori tindak tutur diperkenalkan oleh Austin. Melalui pernyataannya, Austin mengungkapkan jika ketika seseorang mengatakan sesuatu, maka seseorang secara harfiah juga melakukan sesuatu. Sebagai contoh ketika seseorang mengucapkan sebuah janji, maka secara harfiah seseorang tersebut juga sedang melakukan tindakan janji tersebut. Hal ini di kemudian hari dikenal sebagai tindak tutur.

Austin menyebut tuturan yang disertai dengan tindakan sebagai tuturan performatif. Dalam tuturan performatif kemudian terbagi menjadi tiga tindakan berbeda, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Di kemudian hari Searle selaku murid dari Austin kemudian mengembangkan lebih lanjut mengenai studi tindak tutur.

Berdasar pada pembagian Austin, Searle kemudian merevisi apa yang disampaikan oleh gurunya. Austin sendiri membagi verba ilokusi menjadi lima bagian, yakni verdiktif, aksersitif, komisif, behabitif, serta ekspositif. Searle kemudian merevisi verba ilokusi Austin menjadi deklaratif (verdiktif), direktif (aksersitif), komisif (komisif), ekspresif (behabitif), dan asertif (ekspositif).

Deklaratif secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah tuturan yang memberikan sebuah keputusan. Pada tuturan deklaratif, penutur adalah seseorang yang memiliki kewenangan terhadap tindakan tersebut. Tindak tutur yang memiliki sifat keputusan kemudian dapat disebut sebagai tindak tutur deklaratif.

Tindak tutur direktif dapat dimaknai sebagai sebuah tindak tutur yang mengandung kata perintah. Kata perintah ini sendiri harus termuat secara verbal. Perintah yang diberikan berguna agar mitra tutur melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh penutur.

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang memiliki fungsi untuk memberikan sebuah janji, nazar, serta dilakukan dalam menawarkan suatu hal tertentu kepada mitra tutur. Secara sederhana tindak tutur komisif merupakan tindakan yang disertai dengan iming-iming kepada mitra tutur. Tentunya hal ini bertujuan agar mitra tutur melakukan sesuatu hal yang diminta oleh penutur.

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang memiliki fungsi perasaan. Tindak tutur ekspresif sangat berkaitan erat dengan perasaan serta sikap seorang penutur. Hal ini kemudian diungkapkan melalui tindak tutur yang mengandung rasa kepada mitra tutur.

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang memiliki suatu maksud dan fungsi. Tindak tutur asertif umumnya digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi dari penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur asertif sendiri mengikat seorang penutur pada informasi yang disampaikan sebagai sebuah kebenaran.

4. Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication* yang mengambil sumber dari kata latin *communicatio*, dengan sumber kata aslinya adalah *communis*. Makna dari kata *communis* sendiri adalah sama. Sama di sini dimaksudkan dengan persamaan makna, dimana tujuan komunikasi adalah terciptanya suatu persamaan makna antara komunikator dengan komunikan (Effendy, 2009: 8).

Pengertian di atas sendiri diakui sangat dasariah. Hal ini lantaran komunikasi tidak hanya bersifat informatif namun juga persuasif. Komunikasi tidak hanya dilakukan untuk membuat seseorang memahami dan mengerti mengenai apa yang sedang

dibicarakan oleh komunikator. Akan tetapi komunikasi juga bersifat mengajak, merayu, agar seseorang dapat menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan sebuah perbuatan ataupun kegiatan, dan lain sebagainya.

Komunikasi sendiri dapat dikaji melalui beragam macam disiplin keilmuan. Hal ini lantaran ilmu komunikasi bersifat multidimensi. Namun untuk memahami komunikasi sehingga dapat dilakukan secara efektif, orang-orang yang mengkaji komunikasi lebih sering mengutip paradigma yang dicetuskan oleh Harold Lasswell, seorang ahli ilmu politik dan psikonalisis. Melalui karyanya yang berjudul, *The Structure and Function of Communication in Society*, Lasswell mengemukakan jika cara terbaik untuk menjelaskan komunikasi adalah dengan membaginya menjadi lima bagian terpisah, yakni komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Hal ini terangkum dalam kalimatnya *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* (Harold Lasswell dalam Effendy, 2009: 9). Lebih lanjut bahkan Lasswell menginginkan agar setiap unsur yang ada pada komunikasi dilakukan penelitian secara khusus.

Penelitian ini sendiri secara mendasar menggunakan model komunikasi Harold Lasswell untuk mendeskripsikan komunikasi yang terjadi dalam praktik prostitusi *online* di media sosial Twitter. Lebih lanjut, penelitian ini akan berfokus sedikit lebih banyak pada

pesan yang di sampaikan oleh pekerja seks komersial kepada *audience*. Dengan model Harold Lasswell ini setidaknya diharapkan dapat menjabarkan secara ringkas mengenai praktik komunikasi yang terjadi pada bisnis prostitusi *online*.

5. Teori Atribusi

Teori atribusi diperkenalkan secara resmi oleh Fritz Heider. Teori ini sendiri bermula dari sebuah gagasan yang mengatakan bahwa setiap individu mencoba untuk memahami perilaku mereka sendiri dan orang lain dengan mengamati bagaimana sesungguhnya setiap individu berperilaku. Teori ini mengasumsikan bahwa setiap manusia harus berpikir logis mengapa ia berperilaku demikian.

Fritz Heider sendiri kemudian membagi proses pengembangan kesan dengan tiga proses, yakni observasi perilaku, kesengajaan perilaku, dan motivasi perilaku. Observasi perilaku

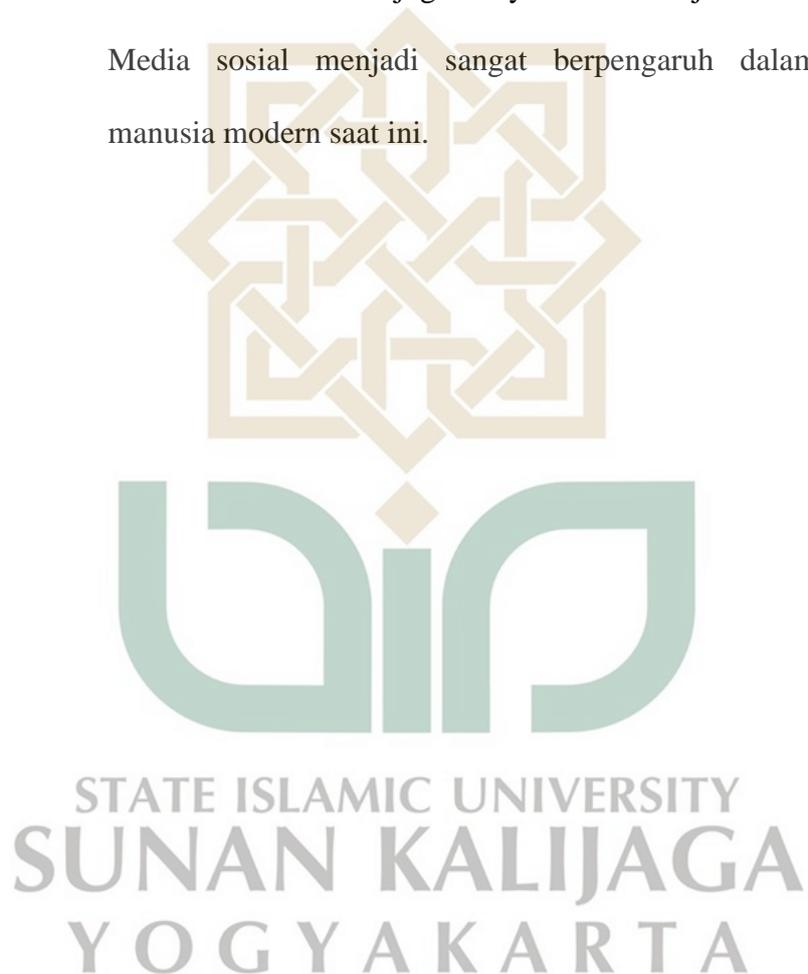
6. Media Sosial

Perkembangan teknologi komunikasi hari ini begitu pesat. Hal ini lantaran kehadiran media baru, yang tidak menggeser media tradisional melainkan justru melengkapinya. Media baru sendiri merupakan istilah yang digunakan untuk mencakup kemunculan digital, komputer, atau jaringan teknologi informasi dan komunikasi (Suryanto, 2018: 196). Lebih lanjut Suryanto juga

menuliskan jika media baru merupakan istilah yang dipakai untuk menyebut semua bentuk media komunikasi massa yang berbasis teknologi komunikasi dan teknologi informasi.

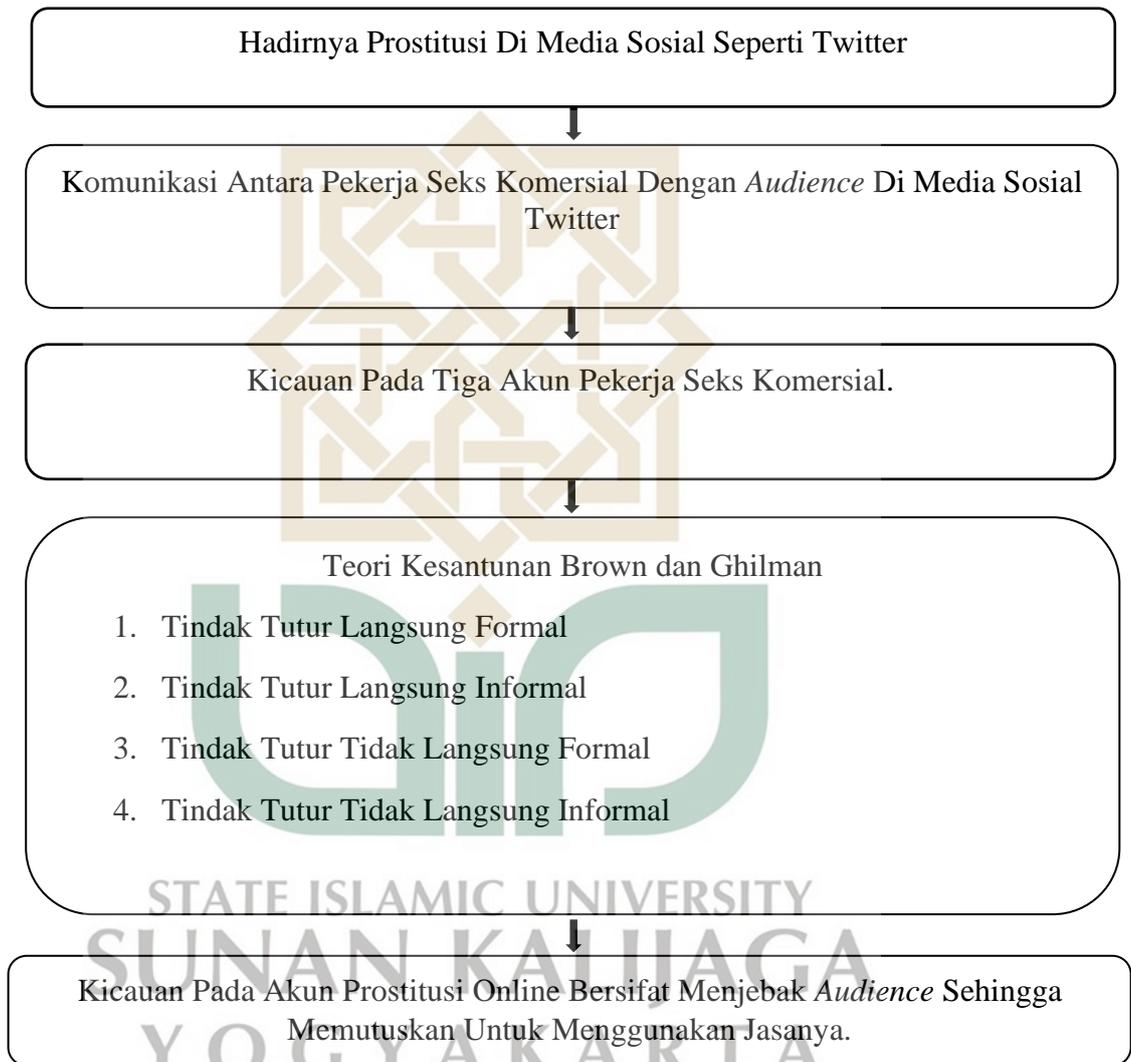
Salah satu media baru yang paling banyak digunakan oleh masyarakat hari ini adalah media sosial. Media sosial sendiri baru populer digunakan ketika Facebook dan Twitter mulai dikenal luas oleh kalangan pengguna internet. Media sosial sendiri didefinisikan sebagai sebuah kelompok aplikasi yang berbasis pada internet guna membangun di atas ideologi dan teknologi web yang membuka kemungkinan penciptaan dan pertukaran *user generated content* (Andreas Kaplan dan Michael Heinlein dalam Suryanto, 2018: 207). Media sosial menjadi begitu pesat perkembangannya dikarenakan masyarakat seolah-olah memiliki medianya sendiri. Berbeda dengan media konvensional dimana kita hanya dapat melihat apa yang sudah diatur oleh media. Melalui media sosial, kita dapat mengakses konten-konten yang kita inginkan. Komunikasi yang dilakukan melalui media sosial pun bukanlah sebuah komunikasi satu arah, melainkan komunikasi yang langsung dapat dirasakan *feedbacknya*.

Media sosial sendiri digunakan dalam banyak hal. Dimulai dari komunikasi antar personal, media pemasaran, memperluas koneksi, dan lain sebagainya. Melalui media sosial kita dapat saling berinteraksi dengan orang-orang tanpa harus bertatap muka. Melalui media sosial juga banyak transaksi jual beli yang terjadi. Media sosial menjadi sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia modern saat ini.



G. Kerangka Berfikir

Bagan 1.2 Kerangka Berfikir



Sumber: Olahan Peneliti

H. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian ilmiah sehingga diwajibkan untuk menggunakan sebuah metode yang dibutuhkan guna menjelaskan secara detail dan sistematis mengenai masalah yang disebutkan dalam

rumusan masalah. Dalam sebuah karya ilmiah, metode merupakan cara pandangan mengenai masalah yang akan diteliti dengan mengumpulkan data dan menganalisis data, hingga dapat ditarik sebuah kesimpulan (Pawito, 2008: 83). Oleh karenanya, penulis akan mendeskripsikan secara lebih lanjut mengenai metode penelitian dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif yang menitikbertakan pada observasi dan suasana alami (*natural setting*). Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Noor, 2011:33).

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek adalah target populasi yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Subjek dari penelitian ini adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dari populasi tertentu dalam penelitian ini. Peran dari subjek penelitian adalah memberikan data-data yang diperlukan untuk menjalankan penelitian ini. Pihak yang dijadikan sampel penelitian ini adalah tiga akun pekerja seks komersial yang peneliti rasa cukup mewakili

dikarenakan masa aktifnya yang sudah cukup lama. Ketiga akun tersebut dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 1.2. Subjek Penelitian

No	Nama Akun	Aktif Sejak
1.	@Vasya1_9	Desember 2019
2.	@onesixxx1	Oktober 2019
3.	@Nengacha08	Agustus 2018

Sumber : Olahan Peneliti

b. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang di observasi menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2012:68) dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). Objek penelitian ini adalah teks dari kicauan yang dilakukan oleh ketiga akun pekerja seks komersial.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan guna mendapatkan informasi yang nantinya dapat dianalisis dan menghasilkan sebuah kesimpulan. Metode pengumpulan data sendiri terdiri dari banyak cara. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan dua metode pengumpulan data.

a. Observasi

Observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki (Arikunto, 2006). Pada penelitian ini, subjek adalah tiga akun pekerja seks komersial sedangkan objeknya adalah kata-kata pada kicauan yang diunggah oleh ketiga akun tersebut. Oleh karenanya observasi dilakukan dengan mengakses tiga akun pekerja seks komersial tersebut. Melalui ketiga akun ini peneliti mengamati teks yang digunakan dalam kicauan-kicauan yang diunggah.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah perangkat pengumpulan data dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyanto, 2006). Perangkat dalam dokumentasi berupa dokumen, seperti buku, jurnal, surat kabar, maalah, file, foto, artikel, video, dan lain-lain. Penelitian ini sendiri sangat membutuhkan data-data lain yang bersumber tentunya dari ketiga akun pekerja seks komersial yang peneliti jadikan subjek. Dokumentasi ini berbentuk sebuah foto yang merepresentasikan aktifitas dari ketiga akun pekerja seks komersial tersebut.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan adalah analisis model Mile & Huberman dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan (Ardianto, 2010), yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan berbagai cara hingga sampai pada kesimpulan dan verifikasi.

b. Penyajian Data

Penyajian data di lapangan yang berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2012:247) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian adalah teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan atas dasar pengumpulan informasi yang telah disajikan. Kesimpulan yang telah didapat dari

data-data yang dikumpulkan kemudian di verifikasi untuk mencapai *intersubjective consensus*, yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas atau *confirmability*.

5. Metode Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Bungin, 2008:320).

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Menurut Moleong (dalam Bungin, 2008:265), triangulasi sumber data memberikan kesempatan untuk melakukan penilaian hasil penelitian dilakukan oleh responden, mengoreksi kekeliruan oleh sumber data, menyediakan tambahan informasi secara sukarela, memasukkan informan dalam penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengikhtisarkan sebagai langkah awal analisis data, dan menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini peneliti lakukan dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan pendapat ahli untuk mengetahui kebenaran data.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan ke dalam beberapa poin.

1. Kesan Pada Komunikasi Prostitusi *Online*

Kesan pada komunikasi yang dilakukan oleh sebuah akun prostitusi *online* memerankan hal yang penting. Pembentukan kesan menyenangkan, bersahabat, akrab, dan deka membuat *audience* akan merasa nyaman. Perasaan nyaman ini sendiri yang kemudian akan membawa *audience* kepada sebuah tindakan yang melanggar etika dan norma sosial, berupa aktifitas seksual dengan pekerja seks komersial.

2. Tindak Lokusi Pada Komunikasi Prostitusi *Online*

Penelitian yang dilakukan ini juga menemukan bahwa kicauan yang dilakukan oleh akun @Nengacha08 mengandung tindak lokusi. Tindak lokusi pada kicauan yang dilakukan oleh akun @Nengacha08 berguna untuk memberikan sebuah informasi yang mudah untuk dipahami oleh khalayak luas. Penggunaan tindak lokusi ini yang kemudian membuat *audience* dapat dengan mudah mengidentifikasi akun tersebut sebagai akun yang menawarkan jasa prostitusi *online*.

3. Tindak Ilokusi Pada Komunikasi Prostitusi *Online*

Selain tindak lokusi, peneliti juga menemukan adanya tindak ilokusi yang dilakukan oleh akun *@Nengacha08*. Tindak ilokusi ini sendiri berupa tindak tutur direktif, eskpresif, serta komisif. Melalui ketiga tindak tutur ini, akun *@Nengacha08* memberikan sebuah informasi yang sesuai dengan konteksnya sebagai akun yang ada di dalam bisnis prostitusi *online*.

4. Tindak Perlokusi Pada Komunikasi Prostitusi *Online*

Terakhir penelitian ini juga menemukan bahwa akun *@Nengacha08* juga menggunakan tindak perlokusi. Tindak perlokusi pada akun ini berupa sebuah kalimat yang mencoba untuk meyakinkan *audience* mengenai dirinya yang nyata dan ada di dalam realitas asli atau dapat disederhanakan menjadi bukan penipu.

B. Saran

1. Praktisi

Peneliti memilih untuk tidak memberikan saran kepada praktisi dalam bisnis ini, yakni pekerja seks komersial. Sebagai gantinya, penulis memberikan saran kepada masyarakat secara lebih luas mengenai prostitusi *online*. Bisnis ini merupakan bisnis yang menggiurkan dan banyak yang turut berkontribusi

di dalamnya. Sebagai salah satu profesi tertua di dunia, prostitusi tidak mungkin bisa dihilangkan.

Bagi penulis, masyarakat perlu untuk secara terbuka menerima keberadaan prostitusi online. Indonesia sendiri menganggap pembicaraan mengenai seks merupakan hal yang tabu. Oleh karenanya bisnis ini terkesan terselubung. Dengan keterbukaan masyarakat, pencegahan-pencegahan dapat dilakukan secara efektif, utamanya kepada anak di bawah umur yang hari ini sudah dapat mengakses media sosial. Perlu dipahami bahwa bisnis ini tidak akan bertahan jika tidak ada pelanggan yang menggunakan jasa dari pekerja seks komersial. Oleh karenanya, penulis menyarankan untuk melakukan pengawasan yang jauh lebih ketat kepada orang-orang yang menggunakan media sosial. Sehingga bisnis ini nantinya akan dapat berkurang.

2. Akademik

Penelitian ini pada dasarnya masih membutuhkan penyempurnaan dari berbagai pihak. Dalam hal ini utamanya terkait dengan kesulitan mengakses para pekerja seks komersial online. Ini dikarenakan para pekerja seks komersial cenderung tidak ingin diketahui identitasnya kecuali oleh pelanggan mereka. Selain itu, penelitian mengenai prostitusi online yang ditinjau melalui keilmuan komunikasi masih lah sangat sedikit.

Oleh karenanya, sangatlah sulit untuk menemukan sebuah referensi yang dapat digunakan sebagai sebuah rujukan.

Melalui penelitian ini, penulis mengharapkan agar dapat digunakan sebagai sebuah referensi bagi penelitian-penelitian serupa. Dengan adanya penelitian baru pada fenomena ini dengan tinjauan komunikasi, tentunya kita dapat mengurai titik permasalahan yang menyebabkan adanya fenomena tersebut. Oleh karenanya, penelitian ini peneliti persembahkan sebagai salah satu referensi dalam penelitian prostitusi online.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. (2010). *Metodologi Penelitian untuk Public Reltion*. Simbiosis Rekamata Media.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Kencana Perdana Media Group.
- Havoscope. (2019). *Prostitution Statistics*. Havoscope.
<https://www.havoscope.com/prostitution-statistics/>
- Hull, T. H., Sulistyaningsih, E., & Jones, G. W. (1997). *Pelacuran Di Indonesia (I)*. PT. Penebar Swadaya.
- Kompas. (2020). *Jadi Muncikari Prostitusi Online, Mahasiswa Di Yogyakarta Ditangkap Polisi*. Kompas.
<https://regional.kompas.com/read/2020/07/14/15070411/jadi-muncikari-prostitusi-online-mahasiswa-di-yogyakarta-ditangkap-polisi?page=all>
- Kriyanto, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Perdana Media Group.
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Noor, J. (2011). *Metode Penelitian: Skripsi, Thesis, dan Disertasi*. Prenada Media Group.
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi. Kualitatif*. LkiS Pelangi Aksara.
- Sanger, W. W. (2019). *Sejarah Prostitusi Dunia*. Forum.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Twitter. (2020). *Glossary Twitter*. Twitter. <https://help.twitter.com/en/glossary>
- West & Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Penerbit Salemba.